

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN
PENDAPATAN, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INDEKS
KEBAHAGIAAN DI INDONESIA TAHUN 2014 DAN 2017**

¹ Bella Febriantikaningrum ² Purwiyanta ³ Jamzani Sodik*.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Jalan SWK 104, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta. 55283 (0274) 486733
Email: jamzani.sodik@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan, (2) menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap indeks kebahagiaan, (3) menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kebahagiaan. Indeks di 33 provinsi pada tahun 2014 dan 34 provinsi pada tahun 2017 kemudian membandingkan hasil analisis dalam dua tahun tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder; indeks kebahagiaan, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan IPM yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Squares (OLS). Berdasarkan hasil analisis, pertumbuhan ekonomi tahun 2017, kesenjangan pendapatan tahun 2014 dan 2017 tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tahun 2014 dan IPM tahun 2014 dan 2017 berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Kata kunci: indeks kebahagiaan, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, indeks pembangunan manusia (IPM)

ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze the effect of economic growth on the happiness index, (2) analyze the effect of income gap on the happiness index, (3) analyze the effect of the human development index (HDI) on the happiness index in 33 provinces 2014 and 34 provinces in 2017 and then compare the result of the analysis in that both years. This research used secondary data; the happiness index, economic growth, income gap, and HDI sourced Badan Pusat Statistik. The analytical tool used is Ordinary Least Squares (OLS). Based on the results of the analysis, economic growth in 2017, income gap in 2014 and 2017 has no significant effect on the happiness index. While economic growth in 2014 and HDI in 2014 and 2017 has positive and significant effect on the happiness index.

Keywords: *happiness index, economic growth, income gap, human development index (HDI)*

I. PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan. Ketika negara-negara di dunia lebih mengutamakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator keberhasilan pembangunannya, Bhutan lebih mengutamakan *happiness based-development* dengan indeks pembangunan *Gross*

National Happiness (GNH) atau disebut dengan indeks kebahagiaan (Aditama, 2015). Di Indonesia, indeks kebahagiaan diukur melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam konteks masyarakat sebagai objek pembangunan, indikator untuk mengukur besarnya tingkat kesejahteraan masyarakat serta keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tidak selalu sejalan dengan pemerataan pendapatannya. Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu persoalan ekonomi yang paling mendasar bagi negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Di Indonesia, indeks gini (nilai 0 – 1) sering digunakan untuk mengukur ketimpangan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (BPS, 2017). (Cunado, 2012) menemukan efek langsung dan tidak langsung dari Pendidikan terhadap tingkat kebahagiaan. Efek tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan melalui pendapatan dan status ketenagakerjaan. Setelah mengendalikan pendapatan, status tenaga kerja, dan variable sosi-ekonomi lainnya maka hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak positif dan langsung terhadap tingkat kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebahagiaan masyarakat di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2014 dan 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2017 melalui pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta menyimpulkan dan membandingkan perbedaan hasil analisis pada tahun 2014 dan 2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Indeks Kebahagiaan

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap sepuluh domain yang esensial menggunakan indikator dengan skala 0-100. Komponen utama dalam mengukur indeks kebahagiaan adalah tingkat kepuasan hidup individu (*life satisfaction*). Terdapat 10 domain tingkat kepuasan terhadap kehidupan yang esensial penyusun indeks kebahagiaan yaitu: (1) kesehatan, (2) pendidikan, (3) pekerjaan, (4) pendapatan rumah tangga, (5) keharmonisan keluarga, (6) ketersediaan waktu luang,

(7) hubungan sosial, (8) kondisi rumah dan aset, (9) keadaan lingkungan, dan (10) kondisi keamanan (BPS, 2015).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam arti singkat adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Secara umum, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemudian diiringi dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan (Kuncoro, 2010).

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan per kapita antar kelompok masyarakat. Menurut Todaro dan Smith (2000), bagian pendapatan yang diterima golongan penduduk berpendapatan tinggi jauh lebih besar. Di Indonesia, pengukuran ketimpangan sering menggunakan indeks gini (nilai 0 – 1). Koefisien gini adalah suatu koefisien yang berkisar antara 0 – 1 yang menjelaskan kadar pemerataan pendapatan. Nilai koefisien yang semakin mendekati 0 maka distribusi pendapatan menunjukkan adanya pemerataan sempurna dan apabila nilai koefisien semakin mendekati 1 maka distribusi pendapatan menunjukkan ketidakmerataan sempurna (Todaro dan Smith, 2000).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia. Dalam IPM terdapat tiga indikator komposit untuk mengukur capaian rata-rata pembangunan manusia, yaitu: (1) lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir, (2) pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama bersekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas, dan (3) standar hidup yang diukur menggunakan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli. Nilai IPM berkisar antara 0 – 100. Nilai IPM yang semakin mendekati 100 maka menunjukkan pembangunan manusia yang semakin baik (BPS, 2015).

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kebahagiaan

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh meningkatnya produksi barang dan jasa sehingga pendapatan rumah tangga juga akan mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Argyle (2001) dalam studynya menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi lebih berpengaruh secara signifikan di negara-negara miskin. Study Esmail dan Donya (2013) pada 58 negara di dunia juga menunjukkan hasil analisis yang sama, yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebahagiaan.

Hubungan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Indeks Kebahagiaan

Ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin memburuk sejalan dengan kecenderungan semakin parahnya tingkat kemiskinan. Hal ini dikaitkan dengan pola pembangunan yang tidak berpihak pada masyarakat miskin. Semakin timpang dan tidak merata, maka kemiskinan semakin tinggi, yang menyebabkan kecenderungan menurunnya kesejahteraan masyarakat dan tingkat kebahagiaannya. Dalam konteks Indonesia, kesenjangan pendapatan yang terjadi tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Namun demikian, pemerintah tetap harus berusaha mengurangi adanya kesenjangan tersebut agar tercipta pemerataan pembangunan nasional (Wibowo, 2016).

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Indeks Kebahagiaan

IPM disusun oleh tiga dimensi dasar yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Ketiga dimensi IPM terdapat dalam 10 domain indeks kebahagiaan yaitu kesehatan, pendidikan, dan kondisi rumah dan aset. Maka peningkatan IPM akan mempengaruhi indeks kebahagiaan dan mengalami peningkatan. Semakin sehat kondisi individu, tingkat kebahagiaan juga akan semakin meningkat. Demikian juga dengan lama pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi juga tingkat kebahagiaannya (Budidharma, 2016).

Hipotesis Penelitian

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

2. Ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
3. IPM berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk menganalisis dan mengetahui indeks kebahagiaan di Indonesia dengan melihat pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan IPM pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2014 dan 34 provinsi di Indonesia tahun 2017. Penelitian ini juga menganalisis perbedaan hasil analisis pada tahun 2014 dan 2017.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dimana data yang digunakan adalah data laju pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan melalui indeks gini, IPM, serta data indeks kebahagiaan 33 provinsi di Indonesia tahun 2014 dan 34 provinsi di Indonesia tahun 2017. Data yang diambil adalah pada tahun 2014 dan 2017 karena frekuensi perhitungan data indeks kebahagiaan menurut BPS dilakukan tiga tahun sekali. Tahun 2014 hanya dilakukan pengolahan data pada 33 provinsi karena belum terdapat pemekaran Provinsi Kalimantan Utara.

Definisi Operasional Variabel

1. Indeks Kebahagiaan (Y) : Ukuran tingkat kebahagiaan penduduk pada 33 provinsi tahun 2014 dan 34 provinsi tahun 2017. Variabel ini dalam satuan poin.
2. Pertumbuhan Ekonomi: Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) rata-rata 33 provinsi tahun 2014 dan 34 provinsi tahun 2017. Variabel ini menggunakan satuan persen.
3. Ketimpangan Pendapatan: nilai perbedaan ekonomi antara kaya dan miskin yang ditunjukkan dalam nilai indeks gini 33 provinsi tahun 2014 dan 34 provinsi tahun 2017. Variabel ini menggunakan satuan poin.

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM): IPM adalah nilai dari pengukuran perbandingan harapan hidup, melek huruf, dan standar hidup layak untuk 33 provinsi tahun 2014 dan 34 provinsi tahun 2017. Variabel ini menggunakan satuan poin.

Alat Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode regresi berganda Ordinary Least Square (OLS) data cross-section, yakni dengan menggunakan data pada jangka waktu yang sama dengan daerah yang berbeda. Tiga variabel dipilih untuk menganalisis indeks kebahagiaan masyarakat di 33 provinsi di Indonesia tahun 2014 dan 34 provinsi tahun 2017. Variabel tersebut adalah pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan IPM. Dari modifikasi tersebut, maka disusun model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + X1 + X2 + X3 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Indeks Kebahagiaan
 α = Konstanta
X1 = Pertumbuhan Ekonomi
X2 = Ketimpangan Pendapatan
X3 = IPM
 ε = *Error Term*

Uji Statistik

- a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Dapat dicari dengan rumus :

$$t = \frac{\beta 1}{se(\beta 1)}$$

Dimana :

- $\beta 1$ = koefisien parameter
 $se(\beta 1)$ = *standar error* koefisien parameter
Dengan ketentuan :

- Jika t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

Pengambilan Keputusan :

$H_0 : \beta_1 ; \beta_2 ; \beta_3 = 0$ (variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1 ; \beta_2 ; \beta_3 \neq 0$ (variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen)

Terdapat hubungan yang erat antara koefisien determinasi (R^2) dan Nilai F test. Secara sistematis, nilai F dapat juga dinyatakan dalam rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

k = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

n = jumlah observasi

Dengan ketentuan :

- H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin angkanya mendekati satu maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya (Widarjono, 2013).

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode yang lain. Deteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Test*. Ketentuan uji *Breusch-Godfrey Test* yaitu jika nilai Prob Chi-Square lebih dari taraf signifikansi 5% maka data dinyatakan tidak terkena autokorelasi (Rosadi, 2011).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dilihat pada table kolom *Centered VIF*. Jika nilai VIF variabel independent < 10 , maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas (Widarjono, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi linear. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan Uji Glejser. Jika nilai *Prob. F-statistic* $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

IV. PEMBAHASAN

Hasil Regresi

Tabel 4.1 Hasil Regresi Tahun 2014

Variabel	Koefisien	Standar eror	t-Statistik	Probabilitas
C	51.72085	5.335474	9.693769	0.0000
X1	0.484886	0.209344	2.316219	0.0278
X2	-12.4139	0.073301	-1.59071	0.1225
X3	0.284841	0.073301	3.885886	0.0005

Sumber: *Eviews 10, diolah*

Tabel 4.2 Hasil Regresi Tahun 2017

Variabel	Koefisien	Standar eror	t-Statistik	Probabilitas
C	60.71164	4.861879	12.48728	0.0000
X1	0.215903	7.014195	1.222766	0.2309

X2	-11.4944	7.014195	-1.63874	0.1117
X3	0.198713	0.070122	2.833814	0.0081

Sumber: Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel pada tabel 4.1 dan 4.2 maka persamaan regresi yang diperoleh ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 51.72085 + 0.484886X_1 + -12.4139X_2 + 0.284841X_3 + et$$

dan

$$Y = 60.71164 + 0.215903X_1 + -11.4944X_2 + 0.198713(X_3 + et$$

Uji Statistik

a. Uji Parameter Individual (Uji T)

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial/individu. Berikut pada tabel 4.3 dan 4.4 adalah hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji-t 2014

Variabel	t-Statistik	Probabilitas	t-tabel
C	9.693769	0.0000	1,699
X1	2.316219	0.0278	
X2	-1.59071	0.1225	
X3	3.885886	0.0005	

Sumber: Eviews 10, diolah

Tabel 4.4 Hasil Uji-t 2017

Variabel	t-Statistik	Probabilitas	t-tabel
C	12.48728	0.0000	1,697
X1	1.222766	0.0278	
X2	-1.63874	0.1117	
X3	2.833814	0.0081	

Sumber: Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) yang ditunjukkan oleh tabel 4.3 dan 4.4 hasilnya bahwa:

1. Tahun 2014, dengan nilai t-hitung variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $2.3162 > t\text{-tabel } 1.699$ dan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0278 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Sedangkan tahun 2017, dengan nilai t-hitung variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $1.2227 < t\text{-tabel } 1.697$ dan dengan nilai probabilitas sebesar $0.2309 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan.

2. Tahun 2014, dengan nilai t-hitung variabel ketimpangan pendapatan sebesar $-1.5907 > t\text{-tabel } 1.699$ dan dengan nilai probabilitas sebesar $0.1225 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan. Tahun 2017, dengan nilai t-hitung variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $-1.638739 < t\text{-tabel } 1.697$ dan dengan nilai probabilitas sebesar $0.1117 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan.
3. Tahun 2014, dengan nilai t-hitung variabel IPM sebesar $3.8858 > t\text{-tabel } 1.699$ dan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Tahun 2017, dengan nilai t-hitung variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $2.8338 > t\text{-tabel } 1.697$ dan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0081 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.5 Uji F 2014

Variabel	Prob. F-Statistik	F-tabel
C	0.002149	2,93
X1		
X2		
X3		

Sumber: Eviews 10, diolah

Tabel 4.6 Uji F 2017

Variabel	Prob. F-Statistik	F-tabel
C	0.037714	2,92
X1		
X2		
X3		

Sumber: Eviews 10, diolah

Uji F statistik dapat menunjukkan hubungan variabel independen dalam model regresi apakah dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil uji statistik pada (prob) F hitung pada tahun 2014 menunjukkan sebesar 0.002149 dan F tabel sebesar 2.93. Pada tahun 2017 (prob) F hitung menunjukkan nilai sebesar 0.037714 dan F tabel

sebesar 2.92 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Selain melihat nilai F_{hitung} dan F_{tabel} bisa juga dengan melihat nilai probabilitasnya sebesar 0.002149 pada 2014 dan 0.037714 pada 2017, yaitu $< \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak yang artinya secara bersama-sama variabel

independen pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan IPM berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen indeks kebahagiaan di Indonesia.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependennya dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari variabel-variabel independennya. Pada tahun 2014, besarnya nilai dari R^2 adalah 0.391551 hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel-variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan IPM) secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variasi indeks kebahagiaan sebesar 39,15% sedangkan sisanya sebesar 60,85% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Sedangkan di tahun 2017 besarnya nilai dari R^2 adalah 0.241901 hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variasi indeks kebahagiaan sebesar 24,19% sedangkan sisanya sebesar 75,81% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Tahun	Prob. F	Prob.Chi-Square
2014	0.9658	0.9584
2017	0.3576	0.3001

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6 nilai Prob. Chi-Square tahun 2014 sebesar 0.9584 dan tahun 2017 sebesar 0.3001 dimana > 0.05 maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF 2014	VIF 2017
X1	1.086185	1.014948
X2	1.124221	1.120766

X3	1.054305	1.110501
----	----------	----------

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.8, nilai VIF semua variabel < 10 , maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tahun	F-statistic	Prob.F-statistic
2014	0.820006	0.493432
2017	0.625942	0.6039

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.9 nilai Prob. F-statistic tahun 2014 sebesar 0.493432 dan tahun 2017 sebesar 0.6039 dimana > 0.05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Pembahasan

a. Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil tahun 2014, koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.484886 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0278 dimana $< \alpha (0,05)$ maka memiliki pengaruh positif yang artinya setiap perubahan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen (%) maka indeks kebahagiaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.484886 poin. Hal ini sejalan dengan penelitian Argyle (2001) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara tingkat kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tahun 2017 koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.215903 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.2309 dimana $> \alpha (0,05)$ maka pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan karena pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan pembangunan yang merata. Kemudian didukung oleh pendapat Easterlin (2013) yang dikenal dengan “*Easterlin Paradox*” yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh atau efek lebih lanjut terhadap peningkatan kebahagiaan.

b. Variabel Ketimpangan Pendapatan

Hasil koefisien regresi tahun 2014 variabel ketimpangan pendapatan -12. 4390 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.1225 dimana $> \alpha (0,05)$ maka ketimpangan pendapatan tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hasil pada tahun 2017 juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -11.49443 dan nilai probabilitas 0.1117 dimana $> \alpha$ (0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016) hasil menunjukkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat. Begitu pula penelitian oleh Muhammad (2019) menyatakan bahwa rasio gini tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2017.

c. Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Hasil koefisien regresi IPM tahun 2014 sebesar 0.284841 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0005 dimana $< \alpha$ (0,05) maka memiliki pengaruh positif yang artinya setiap perubahan kenaikan IPM sebesar 1 poin maka indeks kebahagiaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.284841 poin. Hasil regresi pada tahun 2017 juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.198713 dengan probabilitas 0.0081 dimana $< \alpha$ (0,05) maka memiliki pengaruh positif yang artinya setiap perubahan kenaikan IPM sebesar 1 poin maka indeks kebahagiaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.198713 poin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018) hasil menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Tingkat kesehatan dan pendidikan yang tercermin dalam IPM juga memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kebahagiaan menurut penelitian yang dilakukan oleh Budidharma (2016).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
2. Ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017.
3. IPM berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini dan berdasar pada kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah membuat suatu kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pemerataan pembangunan di setiap aspek masyarakat.
2. Ketimpangan pendapatan tidak secara langsung mempengaruhi kebahagiaan, tetapi pemerintah tetap harus mengurangi adanya ketimpangan pendapatan agar tercipta pemerataan pembangunan nasional.
3. Pemerintah membuat dan meningkatkan kebijakan yang dapat menyebabkan nilai IPM naik karena apabila nilai IPM mengalami kenaikan maka indeks kebahagiaan juga akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo (2013), "Teori-teori Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah", Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Akbar, Rizal (2016), "Pengaruh Pembangunan dan Pengamalan Agama Islam Terhadap Kebahagiaan di Indonesia", *Disertasi*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- AL, Angela (2017), "Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia", *Jurnal Jurusan Ilmu Ekonomi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura.
- Amalia dan Nurpita (2017), "Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol 14 No. 3.
- Argyle, Michael (2001), "The Psychology of Happiness", 2nd Edition, New York: Routledge.
- Arsyad, Lincolin (2010), "Ekonomi Pembangunan", STIE YKPN, Yogyakarta.
- Baldwin, Robert (1986), "Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi", PT. Bina Aksara, Jakarta.
- BI (2015), "Memperkokoh Stabilitas, Mempercepat Reformasi Struktural untuk Memperkuat Fundamental Ekonomi", Laporan Perekonomian Indonesia 2014, Bank Indonesia.
- BI (2018), "Mengoptimalkan Momentum, Memperkuat Struktur", Laporan Perekonomian Indonesia 2017, Bank Indonesia.
- Boediono (1992), "Teori Pertumbuhan Ekonomi", Balai Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Brahma dan Sudibia, Ketut (2019), "Faktor-faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai dengan Kearifan Lokal di Bali", *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 8.1.

- BPS, Berbagai Edisi, Publikasi Badan Pusat Statistik, Subdirektorat Analisis Statistik.
- Budidharma, Imam (2016), "Pengaruh Pengeluaran Konsumsi, Status Kesehatan, dan Modal Sosial Terhadap Tingkat Kebahagiaan Individu", BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Cujipers (2017), "GDP and Happiness Gross National Happiness".
- Cunado dan de Gracia (2012), "Does Education Affect Happiness? Evidence for Spain", *Social Indicators Research Vol 108 No. 1*.
- Diener dan Seligman (2004), "Beyond Money: Toward an Economy of Well-Being", *SAGE Journals*.
- Dumairy (1999), "Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi", BPPFE, Yogyakarta.
- Easterlin (2013), "Happiness and Economic Growth: the Evidence", University of Southern California Los Angeles.
- Esmail dan Donya (2013), "Macroeconomics Factors Affecting Happiness", *International Journal of Business and Development Studies Vol 5 No. 1*.
- Firmansyah, Rully (2016), "Pengaruh Tingkat Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Asia", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Gujarati, Damodar (1995), "Ekonometrika Dasar", Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Helliwell, dkk (2013), "Happy Being Me in the UK: A Controlled Evaluation of a School-Based Body Image Intervention with Pre-Adolescent Children", <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Hu (2012), "Chinese Happiness Index and Its Influencing Factors Analysis", *Master of Science Thesis Stockholm*.
- Kuncoro, Mudrajad (2010), "Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan", UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Maylasari (2016), "Konsep Kebahagiaan Pada Masyarakat Samin dan Pengukurannya: Perspektif Ekonomi, Sosio Demografi, dan Nilai Religiusitas", *Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Muchdie dan Bambang (2016), "Economic Development and Happiness: A Cross Nations Path Analysis", *International Journal Of Advanced Research (IJAR)*.
- Muhammad, Hafidz Hilmy (2019), "Pengaruh Pembangunan Terhadap Kebahagiaan: Studi Negara-negara Tahun 2017", *Skripsi, Universitas Islam Indonesia*.
- Ningsih, D.A (2013), "Subjective well-being Ditinjau dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan)", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 1 (2), Hal. 230 - 244*.

- Rahayu, Theresia (2016), "Determinan Kebahagiaan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 19 No. 1 April 2016, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya Jakarta*.
- Rahman, Azhari (2018), "Analisis Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan di Negara BRICS dan ASEAN", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya.
- Rosadi, Dedi (2011), "Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan Eviews", Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sasana, Hadi (2002), "Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja Terserap terhadap Kesejahteraan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah dalam Era Desentralisasi Fiskal", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2009, Hal. 50 - 69, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Sjafrizal (2012), "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat", *Jurnal Buletin Prisma, Jakarta*.
- Sohn, Katie (2010), "Considering Happiness for Economic Development: Determinants of Happiness in Indonesia", KIEP Research Paper No. Working Papers -10-0910 (9): 1 - 61.
- Srihardianti, dkk (2016), "Metode Regresi Data Panel untuk Peramalan Konsumsi Energi di Indonesia", *Jurnal Gaussian Vol 5 No. 3 Tahun 2016*.
- Sukirno, Sadono (2006), "Ekonomi Pembangunan", Kencana, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2010), "Makroekonomi: Teori Pengantar", Rajawali Pers, Jakarta.
- Sutikno (2019), "Pengaruh Variabel Ekonomi dan Non Ekonomi Tentang Indeks Kebahagiaan Orang di Indonesia", *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP) Vol 2 No. 1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jawa Timur*.
- Todaro, Michael dan Smith (2000), "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga", Jilid 1 Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Wahidmurni (2017), "Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif", *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Wibowo, Ghafur Muhammad (2016), "Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (*Growth*) Menuju Kebahagiaan (*Happiness*)", *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum Vol 50 No. 1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Widarjono, Agus (2013), "Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya", Edisi Keempat, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wolfers, dkk (2010), "Subjective well-being, income, economic", *CESinfo Working Paper No. 3206*.